

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Pembelajaran Puisi di SMA/SMK berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum yang digunakan dalam sistem pembelajaran nasional saat ini ialah menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang berbasis genre (Teks). Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Salah satu jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu Teks Puisi. Oleh karena itu, teks puisi juga merupakan salah satu jenis teks yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik yang berkaitan dengan puisi dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Menganalisis Puisi

Kompetensi Inti merupakan elemen baru dalam pendidikan yang tidak dimiliki oleh kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kompetensi inti dapat diartikan sebagai kualitas yang harus dicapai seorang peserta didik melalui proses pembelajaran secara aktif. Kompetensi inti merupakan kompetensi-kompetensi yang harus menghasilkan sebuah kompetensi yang saling berkaitan. Satu sama lain menjalin hubungan guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi Inti merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013. Sejalan dengan hal tersebut, Kementrian dan kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013:6) mengemukakan pengertian Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti juga merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh seorang siswa pada setiap tingkatan maupun program. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi 3 aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Pada aspek sikap, peserta didik diharapkan memiliki sopan santun dan bersikap dengan sesama. Aspek pengetahuan, peserta didik harus mampu memahami berbagai informasi yang diterima. Pada aspek keterampilan peserta didik diharapkan mampu menyalurkan berbagai kreatifitasnya untuk mencapai hal-hal baru. Kompetensi inti bersifat menyeluruh, artinya kompetensi inti yang tertera dalam silabus atau permendikbud berlaku untuk semua mata pelajaran. Sehingga, mata pelajaran satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam kompetensi inti pada setiap tingkatannya. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Pernyataan tersebut merujuk pada pendapat Mulyasa (2015: 174) menjelaskan,

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang

menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skill*.

Sekaitan dengan hal tersebut bahwa kompetensi inti terdiri dari empat aspek diantaranya.

- a) Kompetensi inti -1 untuk kompetensi inti sikap spiritual
- b) Kompetensi inti -2 untuk kompetensi inti sikap sosial
- c) Kompetensi inti -3 untuk kompetensi inti pengetahuan
- d) Kompetensi inti -4 untuk kompetensi inti keterampilan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, secara operasional ranah sikap pada kompetensi inti kurikulum 2013 dibagi kedalam dua bagian yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Kemudian di susul dengan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. dalam Permendikbud tahun 2016 juga dijelaskan bahwa kompetensi inti dalam kurikulum 2013 ini terdiri dari kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas X

Kompetensi Inti	Isi
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena

	dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tabel Kompetensi Inti tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik harus memiliki empat aspek. Keempat aspek tersebut yaitu, sikap spiritual yang tercantum dalam KI 1, sikap sosial yang tercantum dalam KI 2, aspek pengetahuan yang tercantum dalam KI 3, dan yang terakhir yaitu aspek keterampilan yang tercantum dalam KI 4. Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual saja melainkan harus disertai dengan keterampilan sesuai bidangnya masing-masing yang berlandaskan sikap spiritual dan sikap sosial yang tinggi.

Tabel 2.2
Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Puisi

Kompetensi Inti 3 (pengetahuan)
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
--

3.17 Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

Berdasarkan tabel 2.2 dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi, KI3 merupakan pengetahuan dan KI4 merupakan keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan kompetensi dasar yang akan penulis bahas pada pembahasan selanjutnya. Pada KI3 (pengetahuan) siswa diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan unsur-unsur pembangun puisi yang dipelajari siswa, sedangkan KI4 (keterampilan) sudah jelas bahwa KI4 mengharuskan siswa mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang unsur-unsur pembangun puisi. Dalam kompetensi inti yang berkaitan dengan puisi, penulis memilih KI 3 yaitu pengetahuan sejalan dengan kompetensi dasar yang dipilih penulis.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Puisi Kelas X

Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mengembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014:43) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber

pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke kecermnaan dan bermuara pada sikap.

Sejalan dengan pendapat Majid, Mulyasa (2014:109) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada proses pembelajaran berlangsung.

Pernyataan tersebut merujuk pada pernyataan Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013:6) menjelaskan,

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Dalam Permendikbud (2016: 3) dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Berdasarkan beberapa para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar tidak hanya menguasai pengetahuan saja, melainkan melatih dan mengasah serta mengembangkan suatu keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki peserta didik khususnya dalam menganalisis unsur-unsur pembangun dalam teks Puisi.

Dalam silabus SMA Kemendikbud tahun 2016. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu Kompetensi Dasar 3.17 Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

c. Indikator Pembelajaran Teks Puisi

Indikator merupakan petanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur dan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.17, yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dalam buku kumpulan puisi adalah sebagai berikut.

3.17.1 Mengemukakan secara tepat tema yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17.2 Mengemukakan secara tepat diksi yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17.3 Mengemukakan secara tepat imaji yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17.4 Mengemukakan secara tepat gaya bahasa yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17.5 Mengemukakan secara tepat rima atau irama yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17.6 Mengemukakan secara tepat kata konkret yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17.7 Mengemukakan secara tepat tipografi yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17.8 Mengemukakan secara tepat rasa/*feeling* yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17.9 Mengemukakan secara tepat nada yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17.10 Mengemukakan secara tepat amanat yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran Teks Puisi

Setelah membaca teks puisi.

1. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat tema yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
2. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat diksi yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
3. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat imaji yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
4. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat gaya bahasa yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
5. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat rima atau irama yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
6. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat kata konkret yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

7. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat tipografi yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
8. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat rasa/*feeling* yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
9. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat nada yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
10. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat amanat yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan suatu karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna sehingga puisi sendiri memiliki keunikan dalam bentuk penulisannya, Suprpto dan Kartikasari (2018: 52) menjelaskan bahwa,

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra Indonesia selain prosa dan drama. Meski demikian, jika ditinjau dari pengembangannya, puisi bisa dikatakan sebagai genre karya sastra tertua. Sebagai salah satu jenis sastra tertua, puisi bahkan telah menyatu dengan tradisi. Puisi memiliki keunikan tersendiri dalam tipografinya.

Waluyo (2018: 53) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Menurut pendapat Djojoseuroto (2006: 9) mengungkapkan, “puisi merupakan suatu sistem penulisan margin kanan dan penggantian barisnya ditentukan. Secara internal oleh mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri”.

Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2017:7), mengemukakan,

Puisi adalah sarana untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu adalah suatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dengan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang saling berkesan.

Senada dengan pendapat Tarigan (2015: 8) mengungkapkan “Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama kali yang kita peroleh, bila kita membaca suatu puisi adalah pengalaman, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya terlebih pula pengalaman imajinatif”.

Selain itu, dalam puisi juga memfokuskan pada struktur-struktur yang dikandungnya yaitu, struktur fisik dan struktur batinnya. Dijelaskan Ario dalam Kemendikbud (2020: 6) “Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulis (penyairnya).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai puisi, penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra untuk mengekspresikan gagasan, ide, pemikiran imajinatif dengan menggunakan kata-kata estetik yang dituangkan dalam bentuk teks. Dengan menggunakan kata-kata yang indah tentunya puisi akan kaya makna atau padat arti. Karena puisi sendiri berisikan baris dan bait.

Bahasanya terikat oleh irama, rima, mengandung pesan atau makna yang padat serta nilai estetika tersendiri.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi dibangun oleh unsur-unsur pembangun agar dapat menjadi sebuah puisi yang baik. Unsur pembangun puisi merupakan faktor pembentuk puisi dari dalam dan dari luar puisi, sehingga dapat menghasilkan sebuah puisi yang indah. Unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua yaitu, unsur fisik dan unsur batin.

Sebuah puisi memiliki unsur-unsur pembangunnya tersendiri agar kata-kata yang ada dalam puisi memiliki kata-kata yang menarik untuk di pahami. Wellek (2018: 53) berpendapat, “Unsur pembangun puisi terbagi atas lima bagian meliputi, (1) lapis bunyi (*sound stratum*), (2) lapis arti (*unit of meaning*), (3) lapis dunia (realita dunia yang digambarkan oleh penyairnya) (4) lapis dunia yang dipandang dari titik tertentu (5) lapis dunia yang bersifat metafisis.”

Senada dengan pernyataan tersebut Suprpto dan Kartikasari (2018: 53-54) menjelaskan,

Lapis Metafisis dalam puisi mengandung unsur (1) *sense* (2) *subjectmatter* (3) *feeling* (4) *tone* (5) *total ofmeaning* (6) *theme* dan (7) *intention*. (1) *Sense* merupakan sesuatu yang diciptakan penyair lewat dunia puisi yang digambarkannya. Disinilah maka since ini menyarankan akan pentingnya pemahaman dari gambaran puisi itu secara umum. Sekilas, siratan puisi tertentu memang dapat dilihat dari apa yang disampaikan penyair lewat puisi yang diubahnya. (2) *Subject Matter*, merupakan pokok pikiran yang terkandung dalam bait-bait puisi atau pokok pikiran yang ditemukan dalam bangunan puisi. (3) *Felling*, berkaitan dengan sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan di dalam puisi. (4) *Tone* berbeda dengan *felling* karena berkaitan dengan sikap dan perasaan penyair kepada pembaca. Keduanya saling melengkapi dalam upaya pemahaman maksud puisi yang utuh. (5) *Total og meaning*, keseluruhan makna yang tersirat dalam puisi sering disebut dengan

totalitas makna. Makna keseluruhan yang terkandung dalam puisi. (6) *Them*, tema ini dapat diturunkan sebagai sebuah konsep ide dasar apakah yang melatarbelakangi puisi itu dicipta. Tentunya merupakan hal penting dalam menentukan tema dalam puisi.

Unsur fisik teks puisi terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi, dan tifografi. Sehubungan hal ini Waluyo (1987: 25) menjelaskan,

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut Waluyo (1987: 71) mengungkapkan bahwa,

Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi dan tata wajah puisi

1) Struktur Fisik Puisi

Waluyo (2018: 71) menjelaskan, “struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi dan tata wajah puisi.”

a) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata dari seorang penyair untuk mendapatkan efek yang sasuai dengan keinginan penyair tersendiri. Dalam pemilihilan kata sebuah puisi tentunya sangat berpengaruh dengan makna yang ingin disampaikan penyair. Diksi menggambarkan perasaan penyair atau pengarangnya yang dituangkan dalam

puisi seakan-akan hidup seperti semangat, optimisme, keyakinan dan gairah maupun sebaliknya perasaan yang sendu seperti murung, berduka, terluka dan lain sebagainya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Gani (2014: 16) mengemukakan,

Melalui rangkaian kata, seorang penyair mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan sikapnya. Melalui kata-kata juga seorang pembaca menyelami pemikiran, perasaan dan sikap seorang penyair. Oleh karena itu kata adalah unsur yang penting, kepada penyair dituntut kemampuan memilih kata dengan tepat dan menjaga kesalingberjalinan kata-kata yang membangun puisi tersebut.

Selain itu, sejalan dengan pendapat pradopo (2017: 54) menjelaskan, “penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu jika ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu harus dipilih kata-kata yang setepat-tepatnya.”

Senada dengan pendapat tersebut Waluyo (2018: 58) mengungkapkan, “Kata-kata yang dipilih yaitu kata-kata yang puitis, mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai kutipan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa diksi merupakan kata-kata pilihan yang digunakan oleh penyair untuk dituangkan kedalam puisi guna untuk mengekspresikan rangkaian kata seakan-akan hidup dan tentunya selaras dengan makna yang ingin disampaikan pengarang atau penyair dan mempunyai sifat konotatif artinya memiliki makna yang lebih dari satu.

b) Imaji

Kosasih (2012: 33) mengemukakan, “Pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imaji tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.” Imaji dapat disebut juga dengan citraan, imaji atau citraan merupakan pemberi gambaran kepada para pembaca atau pendengarnya seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan bahkan mengalami hal-hal yang terkandung dalam puisi.

Senada dengan pendapat tersebut Suprpto dan Kartikasari (2018: 59) menjelaskan,

Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dirasakan penyair.

Waluyo (1991; 97) mengemukakan, “pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.” Hal ini senada dengan pendapat Gani (2014: 21) menjelaskan,

Imaji atau daya bayang adalah kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seseorang, seperti bayangan terhadap suatu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara atau imaji auditif, imaji penglihatan atau visual, imaji raba atau taktil. Melalui daya atau kekuatan imaji, pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair.

Dijelaskan Pradopo (2017:50) “pengimajian atau Citraan dapat dibagi menjadi enam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, dan citraan gerak.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa imaji merupakan sebuah bayangan atau khayalan seorang pengarang yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata bertujuan agar seorang pembaca atau pendengar bisa melihat, mendengarkan dan merasakan kata-kata yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah puisi.

(1) Citraan Penglihatan

Hikmat, dkk (2017: 51) mengemukakan, “Citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang merangsang indera penglihatan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti melihat suatu peristiwa atau kejadian.”

Selanjutnya penulis dapat menyimpulkan dari pendapat ahli tersebut bahwa citraan penglihatan ialah citraan yang muncul dari bayangan indera penglihatan sehingga menggambarkan kata-kata yang tertulis dalam puisi tersebut seakan-akan terlihat hadir dan hidup yang memunculkan imajinasi pada karya sastra puisi.

(2) Citraan Pendengaran

Hikmat, dkk (2017: 54) mengemukakan, “Citraan pendegaran adalah jenis citraan yang merangsang indera pendengaran pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mendengar suara-suara yang memekik, mendeting, memeakak, menggedor, meledak, dan berbagai jenis suara lainnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa citraan pendengaran merupakan sesuatu yang abstrak yang digambarkan melalui pendengaran, yang terdengar salah satunya seperti bunyi binatang sehingga dapat membangkitkan suasana dan merangsang indra pendengaran pembaca.

(3) Citraan Penciuman

Hikmat, dkk (2017: 55) mengemukakan, “Citraan penciuman merupakan jenis citraan yang merangsang indera penciuman pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mencium bebauan atau wewangian tertentu.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa, citraan penciuman ialah segala sesuatu yang memunculkan adanya daya bayang yang merangsang pada indra penciuman, seakan-akan mencium segala macam bebauan atau wewangian yang disajikan oleh penyair dalam bentuk karya sastra puisi.

(4) Citraan Perabaan

Hikmat, dkk (2017: 56) mengemukakan, “Citraan perabaan merupakan jenis citraan yang merangsang indera perabaan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti merasakan lembut, kasar, halus, mulus, dan berbagai jenis tekstur lainnya.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa citraan perabaan ialah citraan yang membangkitkan daya bayang pembaca terhadap kata-kata yang dituangkan penyair dalam puisi terasa nyata seperti kata, tajam, lembut, kasar dan lain sebagainya.

(5) Citraan Pencecapan

Hikmat, dkk (2017: 57) mengemukakan, “Citraan pencecapan merupakan jenis citraan yang merangsang indera pencecapan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mencecap rasa manis, gurih, asam, asin, pahit, getir, dan aneka rasa lainnya.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa citraan pencecapan atau rasa adalah citraan yang dihasilkan melalui rasa atau pencecapan pada puisi yang disajikan penyair, guna membangkitkan imajinasi pembaca dan merangsang indera pencecapan seolah dapat merasakannya.

(6) Citraan Gerak

Hikmat, dkk (2017:58) mengemukakan, “Citraan gerak merupakan jenis citraan yang mendeskripsikan suatu benda yang sejatinya tidak bergerak, namun dilukiskan seolah-olah bergerak atau dapat juga sesuatu yang memang benar-benar bergerak.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa imaji atau citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan segala bentuk dari tidak bergerak namun dapat digambarkan menjadi bergerak dengan adanya daya bayang.

c) Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang sesungguhnya, susunan kata yang memungkinkan terjadinya sebuah imaji. Sejalan dengan hal itu Gani (2014: 21) mengemukakan, “kata konkret adalah kata-kata yang digunakan seorang penyair secara eksplisit dalam mengemukakan persoalan yang disampaikan. Kata-kata

tersebut adalah kata-kata yang ditangkap oleh indera pendengaran dan penglihatan bagi memungkinkan munculnya imaji.”

Selain itu, Waluyo (2018: 81) mengemukakan,

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran pada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair.”

Hikmat, dkk (2017: 38) mengatakan,

Kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi. Kata-kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan panca inderanya, sehingga ketika membaca puisi seorang pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mencecap gagasan yang ada dalam puisi.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang nyata mengarah pada arti yang sebenarnya dan mengacu pada sebuah kata yang bisa dirasakan, didengar, dilihat bahkan dicium oleh indera yang membawa sebuah imaji atau sebuah khayalan sebagai efek hiburan yang benar-benar nyata.

d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat disebut juga dengan majas. Majas merupakan pemakaian bahasa dengan cara melukiskan sesuatu dengan konotasi khusus sehingga arti sebuah kata bisa mempunyai banyak makna (multi tafsir).

Keraf (2006: 113) menjelaskan, pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dengan retorika dengan istilah style. Kata style itu sendiri berasal dari bahasa Latin stilus yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Majas atau gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa

secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Senada dengan pendapat Depdiknas (2005) menyatakan,

gaya bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam-ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun ada banyak macam gaya bahasa atau majas, namun secara sederhana gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

Tarigan (2013: 4) mengatakan, “Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu”.

Gani (2019: 188) mengemukakan, majas atau bahasa figuratif adalah bahasa yang penuh dengan kiasan, bahasa yang demikian dapat menghidupkan, meningkatkan efek, dan menimbulkan konotasi tertentu. Sama hal nya dengan pendapat Waluyo (2018: 83) menjelaskan,

Penyair menggunakan abahasa yang bersusun-susun atau perpigura sehingga disebut bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa bermakna kias atau makna lambang.

Menurut Ade Hikmat, dkk (2017: 38) “Gaya bahasa tidak semata-mata persoalan penggunaan bahasa kiasan di dalam puisi, namun juga mencakup aspek-

aspek lain seperti citraan, rima, dan struktur kalimat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat tarigan dalam Ade Hikmat, dkk (2017: 39) mengemukakan,

Gaya bahasa dibagi menjadi empat jenis yaitu, majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan dan majas perulangan. Keempat jenis majas ini kemudian terbagi kembali menjadi beberapa bagian, yaitu majas perbandingan terdiri dari perumpamaan, kiasan, penginsanan, alegori, dan antitesis. Majas pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma. Majas penegasan terdiri dari metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, inversi, dan gradasi. Majas perulangan terdiri dari aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi.

(1) Gaya bahasa Perbandingan

(a) Perumpamaan

Tarigan (2013: 9) berpendapat, “perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya makasering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan persamaan.” Gaya bahasa perumpamaan sering digunakan oleh penyair dengan menggunakan kata-kata seperti, bagai, ibarat, laksana, umpama, bak, dan sebagai. Contoh bagai duduk diatas batu. Sedangkan Keraf (2017:138) mengemukakan, “Perumpamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit artinya langsung menyatakan sesuatu dengan hal yang lain.

Dari kedua pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa perumpamaan atau *simile* adalah gaya bahasa dengan cara membandingkan dua hal atau lebih secara langsung. Contohnya ditandai dengan kata ibarat, serupa, bak, seperti dan sebagai.

(b) Metafora

Metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. (Altenbernd dan Lewis dalam Suprpto dan kartikasari 2018: 61)

Senada dengan pernyataan tersebut Suprpto dan kartikasari (2018:61) mengemukakan,

Dalam sebuah metafora terdapat dua unsur, yakni pembanding (vehicle) dan yang dibandingkan (tenor). Metafora ada dua macam, eksplisit dan implisit. Disebut metafora eksplisit jika perbandingannya disebutkan, misalnya *kaulah kandil kemerlap*. Kau dalam kutipan itu dibandingkan dengan pelita yang memberikan cahaya. Disebut metafora implisit bila yang disebutkan hanya unsur pembandingnya saja perbandingan.

Tarigan (2013: 15) mengemukakan, “Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’, dari *meta* ‘di atas; melebihi + *pherein* ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara *eksplisit* dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa seperti pada perumpamaan.” Contoh gaya bahasa metafora adalah Dewi malam telah keluah dari peraduannya (bulan).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang biasanya membandingkan sesuatu secara singkat tanpa adanya kata penghubung.

(c) Personifikasi

Tarigan (2013: 17) “personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* (‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’) + *fic*(‘membuat’). Dengan

demikian, apabila pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi artinya pengarang memberikan ciri tersendiri, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan.” Begitu juga dengan personifikasi jenis majas bahasanya memakai sifat-sifat manusia kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Contohnya “Angin bercakap-cakap dengan daun-daun, bunga-bunga, kabut dan titik embun. Sedangkan keraf (2010: 140) menjelaskan, “Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menggunakan sifat-sifat manusia terhadap benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa sehingga benda tersebut mempunyai sifat layaknya manusia.

(d) Depersonifikasi

Tarigan (2013: 21) mengatakan, “Depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda mati, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa depersonifikasi yaitu gaya bahasa yang memakai sifat-sifat suatu benda yang tidak bernyawa pada manusia. Dengan menggunakan kata-kata: kalau, sekiranya, jikalau, misalkan, bila, seandainya, seumpama.

(e) Alegori

Keraf (2017: 140) mengungkapkan, “Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Sedangkan menurut Tarigan (2013: 24) alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa alegori adalah cerita yang mengandung kiasan atau cerita yang dikisahkan menggunakan lambang-lambang dapat dikatakan juga seperti metafora yang diperluas dan berkesinambungan dengan sifat-sifat yang abstrak dan mempunyai tujuan yang jelas atau tersurat.

(f) Antitesis

Gaya bahasa *Antitesis* adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung ciri-cii semantik yang bertentangan.” (Tarigan, 2013: 26). Contoh *dian bergembira ria atas keagalanku dalam ujian itu, gadis yang secantik si Dinda diperistri oleh si Feri yang jelek itu, segala fitnahan tetangganya dibalaskan dengan budi pekerti yang baik*. Sedangkan menurut Ducrot (2013: 26) antitesis adalah swjenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung semantik yang bertentangan.

(g) Perifrasis

Tarigan (2013: 31) “*Perifrasis* adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme*. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa Perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.”

Contohnya: *Saya menerima segala saran, petuah, petunjuk, yang sangat berharga dari bapak Lurah (nasihat), Putri kami yang sulung telah melayarkan bahtera kepulau idamannya bersama tunangannya (nikah atau kawin).*

Sedangkan menurut Keraf (2010: 134) Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme*, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaanya terletak pada kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Dari kedua pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa perifrasis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme* dengan menggunakan kata-kata yang banyak daripada yang dibutuhkan.

(h) Antisipasi atau Prolepsis

Tarigan (2013: 33) berpendapat, “Kata Antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu

yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Misalnya, mengadakan peminjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut. Contohnya: Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari bapak bupati, almarhum ayahku pada saat itu mengakui bahwa ia mempunyai piutang pada Rumah Makan tambore. Sedangkan menurut Keraf (2010: 134) Antisipasi atau Prolepsis adalah gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Dari pendapat-pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih dahulu sebelum peristiwa sebenarnya terjadi.

(i) Koreksio atau Epanortosis

Tarigan (2013: 34) menjelaskan, “ Koreksio atau Epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.” Sedangkan Keraf (2010: 135) mengemukakan, “Koreksi atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Contohnya : Dia benar-benar mencintai neng Tetti, eh bukan, neng Terry. Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogya, eh bukan, sudah lima kali.

Dari kedua pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang sudah memberikan penegasan diawal namun pada akhirnya mengoreksi kembali dan memperbaiki yang salah

(i) Pleonasme

Tarigan (2013: 34) menjelaskan, “Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubadzir (berlebihan), yang sebenarnya Tidak perlu (seperti menuut sepanjang adat, saling tolong menolong). Sedangkan Keraf (2010: 133) menjelaskan, “Pleonasme merupakan acuan yang mempergunakan kata-kata yang lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan sama pikiran atau gagasan. Suatu pikiran disebut pleonasme jika kata yang berlebihan dihilangkan, artinya tetap utuh. Contohnya: Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri, dia telah menebus sawah itu dengan tabungannya sendiri, kamilah yang telah memikul jenazah itu dengan bahu kami sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang mendeskripsikan kata-kata secara berulang, secara kata-kata tersebut telah di deskripsikan dengan jelas di awal.

(2) Gaya Bahasa Pertentangan

(a) Hiperbola

Tarigan (2013: 58) menjelaskan, “ Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.”

Contohnya: Kurus kering tiada daya, emas dan intannya berbutir-butir, sepanjang jalan bergelimpang mayat.

(b) Litotes

Tarigan (2013: 58) mengemukakan, “ litotes adalah majas yang pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positive dengan bentuk yang negative atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya.” Dengan demikian litotes merupakan kebalikan dari majas hiperbola dan bersifat merendahkan.

Contohnya : anak itu *sama sekali tidak bodoh*, Wit Jabo *bukanlah dramawan dan pengarang picisan*, mampirlah sejenak ke *gubuk* kami.

(c) Oksimoron

Tarigan (2013: 63) menjelaskan, “oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis baik *koordinasi* maupun *determinasi* antara dua antonim. Atau dengan kata lain oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

Contohnya: Olahraga mendaki gunung memang *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya*, bahan-bahan nuklir yang dipakai *kesesahteraan* umat manusia tetapi juga bisa *memusnahkannya*.

(d) Paronomasia

Tarigan (2013: 64) mengemukakan, “paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyisama tetapi bermakna lain. Kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya.”

Contohnya: Oh adinda sayang akan kutanam bunga *tanjung* di Pantai *tanjung* hatimu.

Disamping menyukai *susunan indah*, sayapun mendambakan *susunan indah*. Mari kita *kubik* beramai-ramai kacang tanah yang setengah *kubik* banyaknya itu.

(e) Paralipsis

Tarigan (2013: 66) mengemukakan, “*Paralipsis* adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contohnya: Semoga Tuhan Maha Kuasa menolak doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya mengabulkannya.

(f) Satire

Tarigan (2013: 70) mengemukakan, “*Satire* merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuannya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis .

Contohnya: *Kadang-kadang bernada ramah tamah, bernada pahit dan kuat.*

(g) Sarkasme

Tarigan (2013: 92) menjelaskan, “Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’ ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan’

Contohnya: Mulutmu harimaumu, tingkah lakumu memalukan kami, cara dudukmu menghina kami

(3) Gaya Bahasa Pertautan

(a) Metonimia

Tarigan (2013: 121) menjelaskan, “Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkannya dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.” Suatu benda yang memiliki kemiripan dalam pengungkapan makna yang dihasilkan dari kata tersebut dengan yang lain lalu disamakan. Contohnya: Terkadang *pena* lebih tajam dari pada *pedang*, pertandingan kemarin saya hanya memperoleh *perunggu* sedangkan teman saya memperoleh *pera*.

(b) Sinekdoke

Menurut Riswandi, Budi (2021: 78) “Sinekdoke ialah mempergunakan keseluruhan (*pars pro toto*) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (*totem pro parte*)” Contohnya: Ia tak kelihatan batang hidungnya.

(c) Epilep

Tarigan (2013:128) mengemukakan, “Epilep adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari

seseorang atau suatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama suatu benda atau nama seseorang.

Contoh:

- ***Lonceng pagi*** bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam (lonceng = ayam jantan).
- ***Putri malam*** menyambut kedatangan para remaja yang sedang dimabuk asmara (putri malam = bulan).

(d) Paralelism

Tarigan (2013: 131) mengemukakan, “Paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

Contoh:

- Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum
- Bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negeri Pancasila ini.

(4) Gaya bahasa Perulangan

(a) Aliterasi

Tarigan (2013:175) mengemukakan, “Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulanya sama bunyinya.

Contoh:

- *Duga dua duka*
- *Dara damba daku*
- *Kalau kanda kala kacau*
- *Datang dari danau*
- *Inilah indahnya impian*
- *Tangan tangguh tanami tanah tambun*

(b) Asonansi

Tarigan (2013:176) mengemukakan, “Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vocal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamtkan keindahan.

Contoh

- Muka mudah muram
Tiada siaga tiada bisa
Jaga harga tahan harga

- Kura-kura dalam perahu

Sudah gerahu cendana pula

Sudah tahu bertanya pula.

Berbeda dengan tarigan, pradopo dalam Hikmat, dkk (2017: 39)

mengemukakan,

Gaya bahasa sebagai sarana retorika. Sarana retorika merupakan ekspresi pengarang yang bersifat individual. Gaya bahasa pengarang mengungkapkan sesuatu memang berbeda-beda. Ekspresi tersebut ditunjukan dengan penggunaan berbagai perangkat bahasa kias. Dalam hal ini pradopo membagi gaya bahasa menjadi tujuh, yaitu terdiri dari perbandingan, metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke.

(1) Perbandingan

Hikmat, dkk (2017: 39) mengemukakan, “Perbandingan merupakan bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding. Kata-kata pembanding tersebut contohnya seperti, seumpama, serupa, bagaikan, bak, laksana, adalah, ialah, layaknya, serta kata-kata pembanding lainnya.”

(2) Metafora

Hikmat, dkk (2017: 41) mengemukakan, “Metafora merupakan jenis gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Dengan kata lain metafora mirip dengan perbandingan bedanya metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding.”

(3) Perumpamaan Epos

Hikmat, dkk (2017: 42) Mengemukakan, “Perumpamaan epos merupakan jenis perbandingan yang melakukan perbandingan dengan mendeskripsikan atau

menarasikan secara lebih mendetail. Misalnya mendetail dengan menunjukan sifat, ciri atau ciri khas lainnya yang memperkuat gagasan yang dibandingkannya.”

(4) Alegori

Hikmat, dkk (2017: 44) mengemukakan, “Alegori merupakan jenis gaya bahasa yang berbentuk cerita kiasan. Cerita kiasan ini menarasikan sesuatu untuk membandingkan kejadian yang lain.”

(5) Personifikasi

Hikmat, dkk (2017: 45) mengemukakan, “Personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang membandingkan benda-benda mati seakan-akan memiliki daya hidup seperti manusia.”

(6) Metonimia

Hikmat, dkk (2017: 48) mengemukakan, “Metonimia merupakan jenis gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal lain sebagai gantinya.”

(7) Sinekdoki

Hikmat, dkk (2017: 49) mengemukakan, “Sinekdoki merupakan gaya bahasa yang menyampaikan suatu bagian yang dianggap penciri dari bagian tersebut untuk menyatakan suatu hal atau benda tersebut. Sinekdoki ini terbagi dua, yaitu *pars pro toto* dan *totum pro parte*. *Pars pro toto* digunakan untuk menyatakan sebagian yang bermakna keseluruhan. *Totum pro parte* digunakan untuk menyatakan keseluruhan yang bermakna sebagian.”

e) Versifikasi

Rima adalah persamaan bunyi dalam penyampaian puisi dari awal hingga akhir. Sutedjo Kasnadi dalam suprpto dan kartikasari (2018: 64) mengemukakan, rima merupakan bunyi yang berselang atau berulang, baik dalam (kalimat) larik maupun pada akhir kalimat (larik). Tjahyono (1988: 51) mengemukakan, “Dalam puisi irama tercapai dengan variasi secara sistematis pada arus bunyi, sebagai akibat dari pergantian tekanan yang pendek-pendek, kuat lemah dan tinggi rendah. Dalam puisi irama tercapai perulangan secara konsisten dan bervariasi dari berbagai bunyi yang sama.”

Selain itu, Waluyo (2018: 73) mengemukakan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima untuk menggantikan istilah persajakan pada sistem lama karena diharafkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir baris, namun juga keseluruhan baris dan bait, dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca.”

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Kosasih (2012: 36) menjelaskan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah.”

Tjahyono (1988: 52-57) menjelaskan jenis-jenis rima sebagai berikut:

(1) Menurut Bunyinya

- Rima sempurna
Bila seluruh suku akhir sama bunyinya, misalnya:
Awan-lawan
- Rima tak sempurna
Bila sebagian suku akhir sama bunyinya, misalnya:
Panjang-senang
- Asonansi

Perulangan bunyi Puisi dibangun oleh unsur-unsur pembangun agar dapat menjadi sebuah puisi yang baik. Unsur pembangun puisi merupakan faktor pembentuk puisi dari dalam dan dari luar puisi, sehingga dapat menghasilkan sebuah puisi yang indah. Unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua yaitu, unsur fisik dan unsur batin.

Yaitu vokal dalam satu kata, misalnya:

Benam-kelam-keledai-merapi

- Aliterasi

Perulangan bunyi konsonan dengan setiap kata secara berurutan, misalnya:

Bukan beta bijak berperni

Runtuh ripuk tamanmu rampak

Mukanya merah menahan marah

- Disonansi (rima rangka)

Bila konsonan-konsonan yang membentuk kata itu sama, namun vokalnya berbeda, misalnya:

Giling-guling

Jinjing-junjung

- Rima mutlak

Bila seluruh bunyi kata-kata itu sama, misalnya:

Laut **biru**

Langit **biru**

Hati **biru**

Sendu membisu dalam angan **biru**

(2) Menurut letaknya dalam baris puisi:

- Rima depan

Bila kata pada permulaan kata sama, misalnya:

Sering saya susah sesat

Sebab madahan tidak nak datang

Sering saya sulit menekat

Sebab terkurung lukisan mamang

(Rustam Effendi)

- Rima tengah

Bila kata atau suku kata ditengah baris suatu puisi sama, misalnya:

Kalau padi **kata** padi

Jangan **saya** terampi-tampi

Kalau jadi **kata** padi
 Jangan **saya** menanti-nanti

- Rima akhir
 Bila perulangan kata terletak pada akhir baris, misalnya:
 Di mata air, di dasar **kolam**
 Kucari jawab teka-teki **alam**
 Di warna bunga yang **kembang**
 Kucari jawaban, **penghilang** **bimbang**
- Rima tegak
 Bila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya, misalnya:
 Uri manis tembuni **manis**
Manis sampai ke muka sayang
- Rima datar
 Bila perulangan bunyi itu terdapat pada satu baris, misalnya:
Air mengalir-mengalir sungai
Mega berlaga dalam tangga senja

(3) Menurut letaknya dalam bait puisi

- Rima silang
 Bila baris pertama berima dengan baris ketiga, dan kedua berima dengan baris keempat, misalnya:
 Habis tanah kami dijual
 Tanah subur tanah pusaka
 kami ini amat sial
 habis kepunyaan belaka
 (Marius Ramis Dayoh)
- Rima berpeluk
 Bila baris pertama berirama dengan baris keempat, dan baris kedua berirama dengan baris ke tiga, misalnya:
 Berhambur daun, dibadai angin
 Pakaian dalam beribu-ribuan
 Berkalang kabut, tak ketentuan
 Menakut hati, menggoyangkan batin.
 (Rustam Effendi)
- Rima terus atau rima rangkai
 Bila baris terakhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama misalnya,

Lagi suatu, wahai saudara
 Menyebabkan daku malu berbicara
 Kaumku tidak terperiha**ra**
 Lantaran daku merasa sengsara
 (DR. Mandank)

- Rima berpasangan atau rima kembar
 Bila baris yang berima itu berpasang-pasang, misalnya:
 Sambil menggeletar sekujur batang**mu**
 Tegak dan merunduk memandahkan bait**mu**
 Sungguh meresap dalam hati nuran**iku**
 Karena lagumu itifak dalam duka cintak**u**
 (Desau Pimping, N. Adil)
- Rima patah
 Bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait, misalnya:
 Sejak senja hendak berna**ung**
 Ketika syamsiar darah tertunt**ung**
 Sampai gelap bersayap ma**ung**
 Tidak berbalas diseiran alam
 (Rifai Ali)

f) Tipografi

Tipografi adalah bentuk format suatu puisi, seperti pengaturan baris, batas tepi kertas kanan, kiri, atas bawah, jenis huruf yang digunakan. Unsur ini berpengaruh pada pemaknaan dari isi puisi itu sendiri. Tipografi adalah seni tata letak wajah dalam puisi. Pradopo (2017: 210) mengemukakan,

Ciri-ciri yang dapat dilihat sepiintas dari puisi adalah perwajahnya atau tipografinya. Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun kebawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir ditepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi tersebut disebut tipografi.

Selain hal tersebut Waluyo (2018: 97) mengemukakan, “tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa tipografi merupakan tata letak dalam puisi sebagai ciri khas tersendiri agar terlihat menarik oleh pembaca dan memberikan makna tertentu baik bagi penyair maupun pembacanya. Karena pada dasarnya tipografi pada puisi modern tidak terikat oleh aturan dan artinya pengarang bebas mengekspresikan puisinya dalam mengatur tata letak.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan unsur pembangun yang berupa makna yang tersirat atau makna yang tidak terlihat oleh mata. Waluyo (2018: 47) mengemukakan, “Unsur batin puisi atau unsur makna merupakan pikiran, perasaan yang diungkapkan penyair”

a) Tema

Tema adalah unsur batin yang berupa makna yang tersirat yang ingindisampaikan penulis kepada pembaca atau pendengar. Menurut Waluyo (2018: 56-57) mengemukakan,

Tema adalah gagasan pokok atau (subject master) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Pokok pikiran itu begitu mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Selain itu Hikmat, dkk (2017: 60) menjelaskan, Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya.

b) Rasa (Feeling)

Rasa atau *feeling* merupakan suatu hal yang dilatari oleh latar belakang penyair. Suprpto dan Kartikasaari (2018: 57) menjelaskan,

Rasa atau feeling adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat pada puisinya. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian, yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologis.

Hikmat, dkk (2018: 61-62) mengemukakan,

Rasa atau suasana merupakan kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan dirasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut. Suasana dibangun oleh penyair agar pembaca mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut. Oleh karena itu, puisi kadang dapat membangkitkan semangat para pendemo ketika isi puisi tersebut menunjukkan kata-kata yang penuh tenaga dan berapi-api. Sebaliknya, seseorang merasa dimabuk asmara dan penuh rasa cinta ketika membaca puisi-puisi dengan suasana suka cita dalam cinta.

c) Nada

Nada merupakan sikap penyair terhadap audiensnya berkaitan dengan makna dan rasa. Dari nada yang terdengar, audiens dapat menyimpulkan sikap penulis yang sedang menggurui, mendikte dan lain sebagainya.

Senada dengan hal tersebut Suprpto dan Kartikasari (2018: 57) mengemukakan,

Nada ialah sikap penyair terhadap pembacanya, nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hikmat, dkk (2017: 60) mengemukakan,

Nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Maksud dengan ekspresi afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa didalam puisi yang ditulisnya. Beberapa penyair menempatkan dirinya dihadapan pembacanya dengan beragam sikap. Ada yang memandang pembacanya dengan sikap yang bersahabat, penuh perhatian, ada pula yang memandang pembacanya dengan nada angkuh.

d) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca ataupun pendengarnya. Sejalan dengan hal tersebut Waluyo (2018: 58) mengemukakan,

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi. Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra. Sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Arti karya sastra bersifat lugas, objektif dan khusus. Makna karya sastra bersifat kias, subjektif dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya.

Senada dengan pendapat tersebut Hikmat, dkk (2017: 62) menjelaskan,

Amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya. Beberapa pesan dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca tak terlalu sulit menerjemahkan diksinya. Sebaliknya, amanat bisa jadi akan sangat sulit diambil pesannya jika kata-kata didalam puisi tersebut penuh dengan gaya bahasa, sehingga untuk menggali amanatnya, terlebih dahulu harus menginterpretasi gaya bahasa yang digunakan penyairnya.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu alat untuk mengkaji analisis puisi yang digunakan untuk menganalisis struktur karya sastra. Pradopo (2009: 120) mengemukakan, “Pendekatan struktural sebagai usaha untuk menggali puisi kedalam unsur atau struktur yang membangunnya dan fungsinya di dalam saja.” Selain itu Aminudin (2018: 64) berpendapat, “Pendekatan struktural merupakan proses mengkaji puisi dengan sistematis objektif terhadap unsur intrinsik di dalam puisi.”

Pendekatan struktural dapat diartikan sebagai suatu cara untuk meneliti atau mengkaji mengenai unsur-unsur pembangun. Riswandi, Budi (2021: 94) mengatakan, “Pendekatan Struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Pendekatan ini mengkaji aspek yang membangun unsur-unsur pembangun. Pendekatan struktural sendiri terbagi atas empat jenis, yaitu, strukturalisme murni, strukturalisme genetik, strukturalisme dinamik, dan strukturalisme semiotik.

b. Jenis-jenis Pendekatan Struktural

a) Strukturalisme Murni

Endraswara (2013: 49) mengemukakan, “Strukturalisme murni merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam penelitian ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan kedalam hubungan antar unsur secara keseluruhan.

Endraswara (2013: 52) juga menjelaskan langkah yang perlu diperhatikan seorang peneliti struktural ialah,

- 1) Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti sendiri. Peneliti perlu memahami lebih jauh hakikat setiap unsur pembangun karya sastra.
- 2) Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. setiap unsur dimasukan kedalam kartu daya, sehingga memudahkan analisis. Kartu daya sebaiknya disusun alfabetis, agar mudah dilacak pada setiap unsur.
- 3) Unsur tema sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain. Tema adalah jiwa dari karya sastra itu, yang akan mengalir kedalam setiap unsur.
- 4) Setelah analisis tema, baru analisis unsur pembangun lainnya.
- 5) Yang harus diingat semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur
- 6) Penafsiran harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur.

b) Strukturalisme Genetik

Endraswara (2013: 55) mengemukakan, “Struktural genetik adalah cabang penelitian sastra struktural yang tak murni. Dapat diartikan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra, dimungkinkan lebih demokrat. Paling tidak, kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh. Strukturalisme genetik muncul atas reaksi strukturalisme murni yang mengabaikan latar belakang sejarah dan latar belakang sastra lain.

Penelitian strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Penelitiannya akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya.

c) Strukturalisme Dinamik

Endraswara (2013: 62) mengemukakan, “Strukturalisme dinamik merupakan pengembangan strukturalisme murni atau klasik. Strukturalisme dinamik mengakui kesadaran subyektif dari pengarang, mengakui peran sejarah serta lingkungan sosial, meski bagaimanapun sentral penelitian tetap pada karya sastra itu sendiri. Perbedaan pokok antara strukturalisme genetik dan dinamik terletak pada subjek yang diteliti. Strukturalisme dinamik lebih menekankan pada karya-karya *masterpiece*, karya *mainstream*, dan karya agung. Namun pada penelitian ini menolak asumsi-asumsi strukturalisme murni yang sangat menolak kesadaran subyektif, takluk pada sistem, menolak historisisme, mengidolakan sinkronik dan anti humanisme.

Endraswara (2013: 63) juga mengemukakan, “Penelitian strukturalisme dinamik, mencakup dua hal yaitu, (1) membedah karya sastra yang merupakan tampilan pikiran, pandangan, dan konsep dunia dari pengarang itu sendiri dengan menggunakan bahasa sebagai tanda. (2) analisis teks sastra yang berkaitan dengan pengarang dengan realitas lingkungannya. Fokus penelitiannya (a) agak sedikit terpengaruh semiotik dan telaah (b) berhubungan sosiologi sastra. Hal ini berarti bahwa strukturalisme dinamik agak sedikit mengalami “kekacauan”, dengan cara mempercampuradukkan model penelitian sastra. Strukturalisme dinamik tampak masih mencari jalan yang tepat untuk meneliti karya sastra. Namun, sebagai sebuah model penelitian yang sedikit mengarah keradikal patut dihargai.

d) Strukturalisme Semiotik

Semiotika artinya ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda dalam karya sastra. Endraswara (2013: 64) mengemukakan “Strukturalisme semiotik artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Tanda sekecil apapun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis.

Endraswara (2013: 67) juga mengatakan, “Dalam penelitian semiotik, peneliti juga dapat mengarahkan pada hubungan teks sastra dengan pembaca. Dalam hubungan ini teks sastra adalah sarana komunikasi sastra antara pengarang dan pembaca. Jika pengarang dalam merefleksikan karya menggunakan kode atau tanda tertentu yang mudah dipahami oleh pembaca, tentu karya tersebut akan mudah

dicerna. Sebaliknya jika tanda yang digunakan pengarang masih asing bagi pembaca, tentunya karya sastra tersebut akan sulit dipahami.

Dengan demikian, dari keempat jenis strukturalisme tersebut penulis memfokuskan pada jenis strukturalisme murni untuk dijadikan sebagai pisau penelitian atau mengkaji karya sastra khususnya puisi. Karena menurut penulis melalui penelitian strukturalisme murni akan lebih fokus menelaah unsur-unsur pembangun dalam puisi tanpa adanya campur tangan dari aspek lain di luar karya sastra. Seperti yang sudah diketahui bahwa penelitian struktural tanpa berdasarkan sastra itu sendiri, penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri yang berarti lebih memandang unsur formal karya sastra.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan perbedaan yang mendasar dari keempat perbedaan pendekatan struktural tersebut. Perbedaannya yaitu dari masing-masing pengembangannya. Pertama, pendekatan struktural murni mengembangkan dengan cara menggambarkan pemikiran pemilik cerita, artinya pendekatan struktural tersebut tidak berkaitan dengan hal-hal diluar struktur itu sendiri atau tidak memerlukan campur tangan dari aspek lain. Kedua, pendekatan struktural genetik mengembangkan dengan cara membutuhkan faktor dari luar struktur seperti latar belakang sejarah dan latar belakang sastra lain, artinya struktural ini memperhatikan unsur instrinsik dan ekstrinsik. Ketiga, pendekatan struktural dinamik mengembangkan dengan cara membutuhkan faktor dari luar struktur seperti pada struktural genetik, bedanya hanya pada aspek yang akan diteliti. Pada struktural ini lebih memperhatikan pada karya yang *mainstream*. Keempat,

pendekatan struktural semiotik mengembangkan pada tanda-tanda semiotiknya. Artinya pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan. Didalamnya terkandung potensi yang ditandai dengan adanya lambang-lambang yang khas.

Selain itu Riswandi, Budi (2021: 94-95) pendekatan struktural memiliki konsepsi dan kriteria sebagai berikut.

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- 5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkat perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

c. Langkah-langkah pendekatan struktural

Hikmat, Nuraini dan Syarif (2017: 88) mengemukakan langkah-langkah dalam melakukan analisis puisi dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai berikut.

- 1) Menentukan puisi terlebih dahulu. Dalam menentukan puisi mana yang perlu dikaji bergantung pada alasan peneliti. Faktor-faktor yang dapat memudahkan dalam melakukan analisis adalah faktor struktur itu sendiri. Misalnya, perbedaan bentuk puisi lama tau puisi baru. Puisi lama dengan struktur ketat akan memudahkan dalam menganalisis bagian wujud puisi, lain halnya dengan puisi baru akan kesulitan karena wujud puisinya yang beragam.
- 2) Memilih pendekatan. Menentukan pendekatan adalah langkah kedua dalam menganalisis sebuah puisi yaitu dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganalisis struktur yang membangun puisi, terdiri dari struktur fisik dan struktur batin.
- 3) Menganalisis puisi. Langkah ketiga ialah menganalisis puisi berdasarkan puisi yang telah ditentukan dalam langkah pertama, maka lakukanlah analisis puisi tersebut dengan menentukan unsur fisik terlebih dahulu karena struktur fisik ini merupakan struktur yang paling mudah dipahami karena bentuknya yang konkret.
- 4) Menginterpretasikan Puisi. Interpretasi merupakan proses memaknai puisi dengan mendeskripsikan struktur-struktur puisi yang terdapat dalam suatu puisi serta maknanya dalam puisi. Harus didasarkan data yang diperoleh dari proses analisis dan tabel analisis tersebut.
- 5) Menarik kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan ini yang perlu diperhatikan bahwa kesimpulan menggambarkan hasil secara keseluruhan atas kajian yang telah kita lakukan terhadap puisi yang dianalisis. Oleh karena itu, kesimpulan tidak lagi berisi deskripsi argumen, melainkan catatan yang mengungkapkan kajian yang telah dilakukan.

Dalam mengkaji atau menganalisis sebuah puisi diharapkan siswa mampu menganalisis struktur yang terkandung di dalam puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dengan demikian struktur fisik meliputi, diksi, imaji, gaya bahasa, kata konkret, rima, dan tipografi. Maupun struktur batin puisi meliputi, tema, rasa, nada dan amanat.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Pannen (2015:17) mengemukakan, “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru atau pendidik dan siswa atau peserta didik dalam pembelajaran.” Sebelum berlangsungnya proses pembelajaran guru harus mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan dan bersifat penting sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Senada dengan pendapat Sadjati, Ida Malati (2012: 6)

Bahan ajar itu unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematisa cara penyampaian pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya. Bahan ajar dapat dibedakan dengan isi yang dilengkapi dengan pedoman siswa dan pedoman guru.

Abidin (2018: 263) mengemukakan, bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.” Sejalan dengan pendapat Ibrahim (2017: 217) “bahan atau materi ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.”

Senada dengan pendapat tersebut Kosasih (2021: 1) mengemukakan, bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa

banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berisi pokok pembahasan atau materi-materi yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya kedalam beberapa kelompok. Menurut Heinich, dkk (2012: 6) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya diantaranya meliputi.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, seperti foto, diagram, *display*, model
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead*, *transparencies*, proyeksi komputer
- 3) Bahan ajar audio, seperti kaset, dan *compact disc*
- 4) Bahan ajar video, seperti video dan film
- 5) Bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction* (CMI), *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Selain itu, Rowntree (2012: 7) mengemukakan jenis bahan ajar yang dikempokan kedalam empat kelompok diantaranya meliputi.

- 1) Bahan ajar berbasiskan cetak, termasuk didalamnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts* foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial* (CBT) dan *multimedia*.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan *video conferencing*.

Senada dengan pendapat tersebut, Sadjati, Ida Malati (2012: 7) mengemukakan,

Jenis bahan ajar dikelompokkan kedalam 2 kategori, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar cetak meliputi, modul, handuot, dan lembar kerja sedangkan yang termasuk kategori bahan ajar noncetak meliputi, realita, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam dan *display*, video, audio, dan *overhead transparencies* (OHT).

Menurut Prastowo (2015: 40), “berdasarkan bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif.”

Bahan ajar memiliki beragam jenis, yaitu buku, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS), dan *handout* (Kosasih, 2021:18). Dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Buku

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 dijelaskan bahwa buku teks adalah sumber pembelajaran utama

untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh kementerian dan kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Sedangkan menurut Prastowo (2011: 172) unsur-unsur buku teks terdiri atas judul buku, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, serta penilaian.

2) Modul

Menurut Pusdiklat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dijelaskan bahwa modul merupakan satu kesatuan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Didalamnya terdapat komponen dan petunjuk yang jelas sehingga peserta didik dapat mengikuti secara runtut tanpa campur tangan pengajar. Modul juga dikemas secara sistematis dan menarik dengan cakupan materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri agar tercapai kompetensi yang diharapkan.

3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

LKPD merupakan bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik yang berisi petunjuk kegiatan, uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan kegiatan, langkah-langkah kerja, dan latihan. Sedangkan LKS adalah lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu.

Menurut Prastowo (2011) LKPD merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKPD biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam

lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang harus dicapainya (Depdiknas, 2004).

4) *Handout*

Handout adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. *Handout* ini mencakup kerangka materi yang berisi pernyataan, definisi konsep, rumus, dan sejenisnya. Disajikan dalam bentuk pernyataan, daftar dan diagram. Penyajian informasi hendaknya diringkas, padat, dan mudah dipahami siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, puisi-puisi yang penulis analisis untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas X termasuk kedalam bahan ajar cetak. Dari keempat jenis bahan ajar, penulis memilih menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai bahan ajar dalam rencana penelitian ini. penulis beranggapan bahwa LKPD bisa menjadi bahan ajar yang membantu pendidik untuk memudahkan kegiatan dalam proses pembelajaran. Sehingga kegiatan belajar mengajar lebih efektif, efisien, dan terarah.

c. **Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan pokok utama yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran karena bahan ajar inilah yang harus disampaikan kepada siswa dan harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan pada kurikulum. Kosasih (2021: 1) mengemukakan,

Dengan keberadaan bahan ajar, guru lebih mudah di dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik melanjutkannya dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks. Guru pun dapat memilih dan menyusun bahan ajar dari berbagai sumber lain, dengan menjadikan sebagai contoh dalam menyajikan materi untuk kegiatan pembelajaran peserta didik.

Bahan ajar yang lazimnya tertuang dalam buku teks itu memiliki fungsi yang kompleks di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pusat perbukuan, Kosasih (2021: 2) memaparkan,

Bahwa dengan kehadiran bahan ajar, para peserta didik menjadi lebih terbantu di dalam mencari informasi ataupun di dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan. Dengan keberadaan bahan ajar tersebut, para peserta didik memungkinkan untuk mempelajari suatu bahan sesuai dengan kecepatan masing-masing. Mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mengulangi atau meninjaunya kembali, serta memberikan kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya.

Kosasih (2021: 4) mengatakan, Dapat disimpulkan bahwa sebuah bahan ajar memenuhi fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, meliputi.

- 1) Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode maupun media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.

- 2) Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Manfaat dan kegunaan bahan ajar lainnya secara umum Kosasih (2021: 6)

dapat merumuskan sebagai berikut.

- 1) *Pertama*, merupakan pembuka jalan dan wawasan terhadap ladang keilmuan yang akan ditelusuri. Dalam pembelajaran ini bahan ajar merupakan peta dasar yang perlu dijajaki secara makro agar wawasan terhadap rentangan pengetahuan akan yang dipelajari dapat diperoleh lebih awal.
- 2) *Kedua*, merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju penguasaan keilmuan secara tuntas.
- 3) *Ketiga*, memberikan berbagai ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari.
- 4) *Keempat*, memberikan petunjuk dan gambaran tentang hubungan antara yang sedang dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan.
- 5) *Kelima*, menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan bidang keilmuan tertentu.
- 6) *Keenam*, menunjukan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.

d. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar tentunya tidak sembarangan digunakan begitu saja, tetapi harus memerhatikan hal-hal yang penting seperti kriteria dalam pemilihan bahan ajar. Sebagaimana dijelaskan oleh prastowo (2015 : 375)

Pemilihan bahan ajar tidak dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenispun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Akhlan Husen, dkk (2021: 46) merumuskan kriteria bahan ajar yang baik, meliputi.

- 1) Bahan ajar yang harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan. Sudut pandangan ini dapat berupa teori dari ilmu psikologi, bahasa dan sebagainya.
- 2) Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas. Ketidakjelasan dan kesamaran perlu dihindari agar peserta didik atau pembaca juga memperoleh kejelasan, pemahaman dan pengertian.
- 3) Bahan ajar ditulis untuk digunakan disekolah-sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang berlaku disekolah.
- 4) Bahan ajar ditulis untuk peserta didik; karena itu, penulis bahan ajar harus mempertumbuhkan minat-minat peserta didik pemakai bahan ajar tersebut. Semakin sesuai bahan ajar dengan minat peserta didik maka semakin tinggi daya penarik bahan ajar tersebut.
- 5) Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin, mau, dan senang mengerjakan sesuatu. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang dapat membuat peserta didik ingin, mau dan senang mengerjakan apa yang diinstruksikan di dalam buku teks tersebut. Apabila bahan ajar tersebut dapat mengarahkan peserta didik ke arah penumbuhan motivasi intrinsik.
- 6) Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang merangsang, menantang dan menggiatkan aktivitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep Cara

Belajar Siswa Aktif (CBSA). Disamping tujuan dan bahan, faktor metode sangat menentukan dalam hal ini.

- 7) Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya penarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.
- 8) Bahan ajar haruslah mudah dimengerti oleh para pemakainya, yakni peserta didik. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan disini ialah bahasa. oleh karena itu bahasa bahan ajar haruslah
 - a) Sesuai dengan bahasa peserta didik
 - b) Kalimat-kalimatnya efektif
 - c) Terhindar dari makna ganda
 - d) Sederhana
 - e) Sopan, dan
 - f) Menarik
- 9) Bahan ajar mengenai bahasa Indonesia, misalnya disamping mnunjang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain. Melalui pengajaran bahasa Indonesia, pengetahuan peserta didik dapat bertambah dengan masalah-masalah sejarah, ekonomi, geografi, kesenian, olah raga, dan lain-lain. Hl itu dapat diwujudkan melalui wacana/pelajaran bacaan yang membicarakan pengetahuan-pengetahuan tersrebut di atas.
- 10) Bahan ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan, tetapi diterima sebagaimana adanya.
- 11) Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan.

Selain itu terdapat tujuh kriteria atau prinsip penulisan bahan ajar yang baik.

Pusat perbukuan (2021: 47) mengemukakan, “Ketujuh kriteria atau prinsip penulisan meliputi, kebermanaan, keautentikan, keberfungsian, performansi, komunikatif, kebertautan, dan prinsip penilaian.

Selanjutnya menurut Depdiknas (2018: 265) terdapat yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar, diantaranya sebagai berikut.

1) Prinsip Relevansi

Relevansi artinya keterkaitan. Maksudnya adalah bahan ajar yang digunakan harus ada kaitan atau hubungannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu.

2) Prinsip Konsistensi

Konsistensi artinya keajegan, maksudnya adalah bahan ajar yang digunakan harus konsisten atau ajeg dari awal hingga akhir. Misalnya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat, maka bahan ajar yang disampaikan pun harus empat macam.

3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan menekankan pada jumlah dan kuantita bahan ajar yang disampaikan. Bahan ajar harus cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Tidak boleh terlalu sedikit, tidak boleh terlalu banyak.

Sejalan dengan sumber belajar yang penulis gunakan yaitu puisi. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa puisi merupakan merupakan salah satu karya sastra. Oleh karena itu dsalam menganalisis sebuah puisi, Rahmanto (2004: 27) mengemukakan, “Aspek-aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam pemilihan bahan ajar sastra yaitu: aspek sudut bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang kebudayaan.

Lebih jelasnya Rahmanto (2004: 26) mengemukakan satu-persatu aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan-bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi kosa kata, tata bahasa, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulis dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru.

Rahmanto (1988: 30) menjelaskan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah,

- a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imaji anak belum di isi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandanganya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka harus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan telitifakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Budaya

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi, tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa kriteria yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis merumuskan kriteria bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar yang digunakan relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar menurut kurikulum.
- 2) Bahan ajar yang digunakan sesuai dengan latar belakang peserta didik.
- 3) Bahan ajar yang digunakan sesuai dengan psikologi peserta didik.
- 4) Bahan ajar yang menarik minat dan motivasi peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Fauzi Rahman (2019) dengan judul penelitian Analisis unsur-unsur pembangun puisi dari buku kumpulan puisi “Menjadi Penyair Lagi” karya Acep Zam-zam Noor menggunakan pendekatan analisis struktural sebagai alternatif bahan ajar

puisi di kelas X SMA/SMK. Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Mardiansyah (2021) dengan judul penelitian Analisis unsur Instrinsik dan kaidah kebahasaan pada novel sang Pemimpi, Guru Aini, dan Ayah karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XII.

Pertama, Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh dua orang peneliti terdahulu, persamaan penelitian penulis dengan Hilmi Fauzi Rahman adalah sama-sama menganalisis puisi sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas X, sedangkan perbedaannya terletak pada antologi puisi yang di analisis penulis dan Penulis menganalisis puisi karya Joko Pinurbo.

Kedua, Penulis mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Mardiansyah dari model pendekatan struktural, perbedaannya terletak pada bahan ajar yang digunakan, peneliti terdahulu menganalisis bahan ajar novel sedangkan penulis menganalisis bahan ajar puisi. Penelitian yang dilakukan kedua peneliti terdahulu yang pertama menganalisis antologi puisi karya Acep Zam-zam Noor dan peneliti yang kedua menganalisis Novel. Sedangkan penulis meneliti enam buah puisi karya Joko Pinurbo berjudul Perjamuan Khong Guan. Penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti terdahulu menunjukkan bahwa bahan ajar yang diteliti keduanya dapat dijadikan alternatif bahan ajar.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan acuan dalam merumuskan hipotesis. Heryadi (2014: 31) mengatakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran

dalam merumuskan hipotesis.” Dengan demikian, yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun dalam puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.
- 2) Bahan ajar merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Berdasarkan kaitannya dengan kemampuan menulis puisi maka diperlukanlah alternatif bahan ajar puisi
- 4) *Perjamuan Khong Guan* merupakan salah satu antologi puisi
- 5) Antologi Puisi yang berjudul *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo merupakan antologi puisi yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Heryadi (2014: 32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Berdasarkan anggapan dasar tersebut, hipotesis dalam penelitian analisis yaitu unsur-unsur pembangun puisi dalam buku antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas X.